

**HUBUNGAN *INTIMACY* DENGAN KETERBUKAAN
DIRI PASANGAN USIA MUDA YANG TELAH
MENIKAH**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1)*



**Oleh,
Anggia Wahyu Agustin
NIM. 15006111/ 2015**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN *INTIMACY* DENGAN KETERBUKAAN DIRI PASANGAN
USIA MUDA YANG TELAH MENIKAH

Nama : Anggia Wahyu Agustin
NIM/BP : 15006111/2015
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 17 Mei 2019

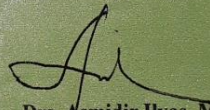
Disetujui Oleh

Ketua Jurusan/Prodi



Prof. Dr. Firman, MS., Kons.
NIP. 19610225 198602 1 001

Pembimbing,



Drs. Asmidir Ilvas, M.Pd., Kons
NIP. 19560616 198003 1 004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan *Intimacy* dengan Keterbukaan Diri Pasangan
Usia Muda yang Telah Menikah
Nama : Anggia Wahyu Agustin
Nim/BP : 15006111/2015
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 17 Mei 2019

Tim Penguji,

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.

1.

2. Anggota : Drs. Taufik, M.Pd., Kons.

2.

3. Anggota : Lisa Putriani, S.Pd, M.Pd., Kons.

3.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Anggia Wahyu Agustin
NIM/BP : 15006111/2015
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Hubungan *Intimacy* dengan Keterbukaan Diri Pasangan Usia
Muda yang Telah Menikah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan

Padang, 17 Mei 2019

Saya yang menyatakan,



Anggia Wahyu Agustin
NIM.15006111

ABSTRAK

Anggia Wahyu Agustin. 2019. “Hubungan *Intimacy* dengan Keterbukaan Diri Pasangan Usia Muda Yang Telah Menikah”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Pasangan yang mampu melakukan *intimacy* cenderung mampu melakukan keterbukaan diri dalam pernikahannya, namun pada kenyataannya masih banyak pasangan yang belum mampu untuk melakukan *intimacy* sehingga mengalami kesulitan dalam melakukan keterbukaan diri kepada pasangannya dalam pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *intimacy* dengan keterbukaan diri pasangan usia muda yang telah menikah di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh.

Jenis penelitian adalah deskriptif korelasional. Subjek penelitian adalah pasangan usia muda yang berjumlah 42 pasang. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket dengan pilihan jawaban skala model *likert*. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan teknik presentase dan untuk melihat hubungan antara kedua variabel digunakan analisis statistik dengan teknik *Pearson Product Moment Correlation* dengan bantuan program *SPSS For Windows 20.0*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: (1) *intimacy* suami dan istri berada pada kategori tinggi, (2) keterbukaan diri suami maupun istri berada pada kategori tinggi, (3) terdapat hubungan yang signifikan antara *intimacy* suami maupun istri dengan keterbukaan diri suami dan istri. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan konselor di Kota Sungai Penuh dapat memberikan bantuan kepada pasangan usia muda berupa layanan informasi seperti cara untuk menghindari konflik dan menjaga *intimacy* dan keterbukaan diri yang dilakukan dan layanan konseling individual yang dapat membantu suami maupun istri untuk mengentaskan permasalahan dalam hal *intimacy* maupun keterbukaan diri dalam pernikahan sehingga dapat dijaga dan dipelihara.

Kata kunci: *Intimacy*, Keterbukaan Diri, Pasangan Usia Muda.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan karunia, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Intimacy dengan Keterbukaan Diri Pasangan Usia Muda yang Telah Menikah”**. Tak lupa shalawat dan salam senantiasa disampaikan pada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkenan meluangkan waktu dan menyumbangkan pemikiran hingga terselesaikannya skripsi ini dengan baik. Dalam kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan, dorongan, masukan, dan ilmu yang begitu berarti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Drs. Taufik, M.Pd., Kons., Ibu Lisa Putriani, S.Pd., M.Pd., Kons., dan Ibu Frischa Meivilona Yendi, S.Pd., M.Pd., Kons., selaku dosen penguji dan tim penimbang instrumen (*judgement*) instrumen penelitian yang telah memberikan masukan, motivasi, ide, serta ilmu, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP dan Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
4. Segenap dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ilmu, saran, motivasi dan bantuan kepada peneliti.
5. Bapak Ramadi, selaku staf tata usaha Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu dalam administrasi.

6. Kedua Orangtua, Ayah Drs. Wizril dan Ibu Sovenny, S.Pd. AUD., Kakak Wenny Prayuli, SP., Kakak Dessy Dwinta Sari, M.Pd., dan Abang Dedy Hendra, S.Kom., MM., yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan bantuan secara moril, materil serta doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan se Pembimbing Akademik yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini mulai dari proposal penelitian sampai selesai.
8. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang angkatan 2015, beserta semua pihak yang telah memberikan masukan dan motivasi kepada peneliti.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapatkan berkah dari Allah SWT. Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan. Aamiin.

Padang, 17 Mei 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Batasan Masalah	16
D. Rumusan Masalah	16
E. Asumsi Penelitian	17
F. Pertanyaan Penelitian	17
G. Tujuan Penelitian	18
H. Manfaat Penelitian	18
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	19
1. Keterbukaan Diri.....	19
a. Pengertian Keterbukaan Diri.....	19
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri .	21
c. Dimensi Keterbukaan Diri	23
d. Tingkatan Keterbukaan Diri	26
e. Manfaat Keterbukaan Diri	27
f. Pedoman Keterbukaan Diri	28
2. Kedekatan atau <i>Intimacy</i>	29
a. Pengertian Kedekatan atau <i>Intimacy</i>	29

b. Aspek-aspek Kedekatan atau <i>Intimacy</i>	31
c. Bentuk-bentuk Kedekatan atau <i>Intimacy</i>	32
3. Pasangan Usia Muda	33
4. Jenis Kelamin	34
B. Penelitian Relevan	36
C. Hubungan <i>Intimacy</i> dengan Keterbukaan Diri Pasangan Usia Muda yang telah Menikah	37
D. Peran Konselor bagi Pasangan Usia Muda dalam Melakukan Keterbukaan Diri.....	38
E. Kerangka Konseptual	40
F. Hipotesis	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	41
B. Populasi dan Sampel	41
C. Definisi Operasional	42
D. Instrumen Penelitian	44
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	54
1. <i>Intimacy</i> Suami.....	54
2. <i>Intimacy</i> Isteri	56
3. Keterbukaan Diri Suami	57
4. Keterbukaan Diri Istri	60
5. Hubungan <i>Intimacy</i> dengan Keterbukaan Diri Suami	62
6. Hubungan <i>Intimacy</i> dengan Keterbukaan Diri Istri.....	64
B. Pembahasan	65
1. <i>Intimacy</i> Suami.....	65
2. <i>Intimacy</i> Istri	70
3. Keterbukaan Diri Suami	74
4. Keterbukaan Diri Istri	79

5. Hubungan <i>Intimacy</i> dengan Keterbukaan Diri Suami.....	84
6. Hubungan <i>Intimacy</i> dengan Keterbukaan Diri Istri	85
C. Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling.....	86
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Saran	89
KEPUSTAKAAN	91
LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Subjek Penelitian.....	42
Tabel 2. Skor Jawaban Keterbukaan Diri	45
Tabel 3. Skor Jawaban Kedekatan Atau <i>Intimacy</i>	45
Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Keterbukaan Diri	46
Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Kedekatan Atau <i>Intimacy</i>	47
Tabel 6. Kategori Penskoran Hasil Penelitian	52
Tabel 7. Interval Koefisien Korelasi	53
Tabel 8. <i>Intimacy</i> Suami dan aspeknya.....	54
Tabel 9. <i>Intimacy</i> Istri dan aspeknya	56
Tabel 10. Keterbukaan Diri Suami dan dimensinya	58
Tabel 11. Keterbukaan Diri Istri dan dimensinya	60
Tabel 12. Hubungan <i>Intimacy</i> dengan Keterbukaan Diri Suami	63
Tabel 13. Hubungan <i>Intimacy</i> dengan Keterbukaan Diri Istri	64

GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka Konseptual	40
-------------------------------------	----

LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Rekapitulasi Judge Instrumen Penelitian.....	92
Lampiran 2. Instrumen Uji Coba	112
Lampiran 3. Tabulasi Data Uji Coba Instrumen	123
Lampiran 4. Hasil Uji Valid Instrumen	127
Lampiran 5. Instrumen Penelitian	140
Lampiran 6. Tabulasi Data Instrumen Penelitian	157
Lampiran 7. Korelasi <i>Intimacy</i> dengan Keterbukaan Diri	172
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian	174

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Yang Maha Esa dengan kemampuan yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Manusia merupakan makhluk sosial, maka pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini baik sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial budaya (Bungin, 2013:25).

Manusia sebagai makhluk sosial akan sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya karena memerlukan interaksi dalam hidupnya. Setiap manusia akan mencapai usia dewasa dalam hidupnya. Masa dewasa menggambarkan segala organ yang telah matang yang merujuk pada manusia. Masa dewasa adalah masa yang paling lama dalam rentang kehidupan. Masa dewasa biasanya dimulai sejak usia 18 tahun hingga kira-kira usia 40 tahun yang biasanya ditandai dengan selesainya masa pubertas dan mampu untuk bereproduksi. Masa dewasa dikatakan sebagai masa sulit bagi individu karena pada masa ini seseorang dituntut untuk melepaskan ketergantungannya terhadap orangtua dan berusaha untuk dapat mandiri (Jahja, 2012: 245).

Untuk menjadi individu yang mandiri, urutan kelahiran dalam keluarga akan memberi pengaruh terhadap pembentukan kepribadian, sikap dan perilaku yang ditampilkan pada masa perkembangan selanjutnya dan terhadap situasi yang berbeda-beda (Zola, Ilyas dan Yusri, 2017).

Tugas perkembangan orang dewasa salah satunya adalah mampu membina hubungan dengan orang lain sebagai hubungan sesama dewasa. Dalam perkembangan sosial, orang dewasa memiliki kemampuan untuk membina hubungan yang sangat akrab dengan pasangan serta adanya pendekatan sosial untuk memilih jodoh. Hal ini juga dikemukakan oleh White (dalam Prayitno, 2006) masa dewasa awal merupakan periode pembinaan hubungan yang mendalam dengan orang lain. Orang dewasa juga memiliki kesadaran yang tinggi terhadap nilai kemanusiaan dan membentuk pandangan nilai tentang cara mencapai tujuan sosial.

Tugas perkembangan pada masa dewasa ini jika tidak tercapai akan menjadi masalah bagi individu di masa yang akan datang. Hal ini harus dihindari agar tugas dapat tercapai dan mampu menjalankan tugas perkembangan pada masa berikutnya. Tugas perkembangan dewasa menggambarkan kemampuan yang seharusnya dikuasai selama periode orang dewasa. Pada setiap periode kehidupan orang dewasa akan mencapai tugas-tugas perkembangan yang berbeda. Masa dewasa terdiri dari periode dewasa awal, pertengahan dan akhir, dan masing-masing pribadi akan menunjukkan perkembangan yang berbeda (Prayitno, 2006: 7).

Dalam mencapai tujuan sosial, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang mengalami perubahan sosial akibat dari kemajuan teknologi. Perubahan yang terjadi keluarga berupa tantangan dalam menjalankan fungsi-fungsi pokoknya sebagai tempat sosialisasi- edukasi, perlindungan psikologis, ekonomis, biologis dan fisik serta sarana untuk prokreasi bagi anggota keluarganya. perubahan sosial yang terjadi menuntut adanya penyesuaian perilaku anggota keluarga di dalamnya (Ilyas, 2005).

Pada umumnya, suatu keluarga mampu memiliki hubungan yang baik diawali dengan ada pertukaran informasi diri yang sifatnya dangkal dari pasangan usia muda dan memiliki umpan balik dari pasangannya. Seiring dengan semakin akrabnya sebuah hubungan, maka keterbukaan diri akan semakin intensif dan mendalam.

Perubahan ini terlihat dari struktur kekeluargaan matrilineal itu sendiri. Keluarga *samande* (satu ibu) terdiri dari suami, istri dan anak-anak semakin menonjol dibandingkan keluarga *saparuik* (satu nenek) terdiri dari nenek, anak-anak serta cucunya yang hidup di *rumah gadang*, *sasuku* seta *sakampuang* yang sebelumnya mewarnai kehidupan masyarakat (Firman, 2018).

Pergeseran nilai kehidupan menimbulkan masalah bagi individu baik pria maupun wanita. Ketidaksiapan wanita dalam memenuhi berbagai tuntutan dapat menimbulkan berbagai macam guncangan, kecemasan, ketegangan, dan ketidakstabilan psikologis lainnya. Keadaan keluarga

mempengaruhi pemenuhan kebutuhan seperti penghasilan suami yang tidak cukup, konflik antara peran sebagai suami dan isteri (Ilyas, 2002).

Individu menjadi dewasa yang matang, bukan diperoleh secara otomatis, namun ditentukan oleh pengalaman pendidikan yang diperolehnya yang memungkinkan pencapaian tugas perkembangan dengan sempurna pada setiap periode perkembangan yang dilalui sebelumnya yaitu dari masa bayi, anak-anak, dan remaja. Hal ini dipahami bahwa pencapaian tugas perkembangan sebelumnya menentukan pencapaian tugas perkembangan pada periode berikutnya.

Pada periode dewasa awal untuk pasangan usia muda, menikah atau berkeluarga merupakan suatu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh manusia sebagai tanda matangnya perkembangan. Orang dewasa yang matang dan telah menikah harus mampu menjalankan fungsi setiap peran dalam keluarganya secara sempurna sehingga keluarga itu benar-benar bahagia. Orang dewasa awal yang baru menikah mengharapkan agar pasangannya dapat memberikan kasih sayang, menjadi tempat curahan hati, membimbing dirinya mengatasi masalah dengan cara yang memuaskan, memenuhi atau mengatur keuangan dan merawat dengan penuh perhatian dan kasih sayang (Hurlock, 1980). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rini & Retnaningsih (2008), mengungkapkan kepuasan perkawinan itu sendiri terjadi karena adanya keterbukaan diri. Sebaliknya, kepuasan pernikahan tidak didapatkan karena rendahnya keterbukaan diri antar pasangan.

Untuk mencapai tugas perkembangan ini, dijelaskan dalam Undang-undang Perkawinan tahun 1974 pasal 7 ayat 1 dipaparkan bahwa “perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 tahun dan wanita mencapai umur 16 tahun”. Pada pasal 6 ayat 2 dijelaskan bahwa untuk melangsungkan perkawinan yang belum mencapai usia 21 tahun harus mendapat izin dari kedua orangtua (UU Perkawinan, 1974).

Usia muda adalah usia yang belum matang secara medis dan psikologis. Dalam Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2012) menetapkan usia sehat dalam pernikahan yaitu laki-laki usia 25 tahun dan perempuan usia 20 tahun. Hal ini berkaitan dengan adanya kesiapan laki-laki maupun perempuan untuk menjalankan pernikahan dan menjalankan perannya sebagai suami dan istri dalam rumah tangga.

Menurut Prayitno (2006: 36), pernikahan hendaknya dipandang sebagai tempat beramal untuk saling memberikan kebahagiaan. Kebahagiaan yang hakiki hanya diperoleh dengan membahagiakan orang lain. Oleh karena itu, kalau ingin bahagia dalam perkawinan hendaknya berusaha membahagiakan pasangan sendiri, maka pasangan juga akan memperlakukan hal tersebut sebagaimana diperlakukan.

Pernikahan pada hakikatnya bukan hanya untuk melegalkan hubungan biologis namun juga membentuk suatu kehidupan baru yaitu keluarga yang menuntut kedua pihak (suami dan istri) untuk mampu

mandiri dalam menyikapi berbagai kejadian atau masalah dalam pernikahan (Naibaho, 2013).

Untuk menjalankan perkawinan maka pasangan usia muda menurut (Ag, 2009:6) yaitu harus mampu membina hubungan yang sangat akrab dengan pasangan dengan melakukan komunikasi. Komunikasi antara suami isteri bersifat khas, tidak mesti logis karena yang logis justru sering disalahpahami. Komunikasi suami isteri tidak semata-mata menggunakan nalar, tetapi juga menggunakan muatan perasaan. Menurut nalar komunikasi yang dilakukan bisa jadi tidak bernilai tetapi justru komunikasi seperti itu dapat menjadikan kemesraan. Namun, komunikasi dianggap tidak bernilai dan tidak disikapi dengan penuh perasaan maka dapat menjadi sumber prahara dalam keluarga.

Lebih lanjut, Santrock (2011: 54) menjelaskan orang dewasa yang bahagia dalam pernikahan didukung dengan adanya komunikasi yang lebih baik. Selain itu, keterampilan dalam berkomunikasi yang baik diterapkan dalam kehidupan pernikahan. Pernikahan yang bahagia akan terhindar dari permasalahan psikologis karena dalam terdapat kepuasan pernikahan dan komitmen dengan pasangan.

Komunikasi yang gagal akan menimbulkan masalah-masalah dalam perkawinan. Dalam perkawinan akan ada tuntutan untuk melakukan perubahan gaya hidup yang lebih besar bagi perempuan dibandingkan laki-laki. Dalam melakukan komunikasi, pasangan usia muda menyatukan berbagai hal untuk mencapai kedekatan dengan pasangan untuk tujuan

agar mampu mencapai hubungan yang akrab dan memiliki komitmen (Desmita, 2015: 245).

Ketika berkomunikasi, pada dasarnya manusia harus melakukan keterbukaan diri, biasanya keterbukaan diri yang dilakukan bermula pada sisi terluar dari diri individu tersebut. Keterbukaan diri akan terjadi apabila komunikasi terbentuk dan adanya keinginan untuk merespon jalannya komunikasi. Keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana yang mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang biasanya disembunyikan. Keterbukaan diri merupakan tindakan salah satu pasangan dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela hal ini mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar. Keterbukaan diri adalah informasi di mana sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain. Informasi ini adalah hal baru sehingga yang menerima informasi akan memperoleh hal baru atau pengetahuan baru (DeVito, 2011: 65).

Ketidakmampuan dalam mengungkapkan keinginan, perasaan dan mengekspresikan apa yang ada di dalam diri akan menjadi suatu masalah yang sulit untuk diselesaikan, sehingga setiap individu perlu memiliki keterampilan dalam berkomunikasi (Nadia, Ilyas, Marjohan, 2013: 274).

Kenyataannya banyak pasangan usia muda yang tidak melakukan keterbukaan diri pada pasangannya dalam pernikahannya seperti yang diharapkan pada awal pernikahan sehingga menimbulkan berbagai masalah seperti adanya pertengkaran, ketidakharmonisan dalam rumah

tangga. Keterbukaan diri dalam pernikahan memiliki peran yang penting karena awal perkawinan merupakan masa penyesuaian diri pasangan yang cocok untuk membuka diri kepada pasangan. Jika pasangan usia muda yang melakukan keterbukaan diri maka akan terhindar dari hal-hal yang memicu terjadinya perdebatan dan pertengkaran (Hurlock, 1980: 291).

Oleh karena itu, pasangan usia muda hendaknya melakukan keterbukaan diri dengan pasangannya untuk mencapai kehidupan pernikahan yang harmonis. Pada umumnya, sebuah hubungan yang baik diawali dengan adanya pertukaran informasi diri yang sifatnya dangkal dari pasangan usia muda dan memiliki umpan balik dari pasangannya. Seiring dengan semakin akrabnya sebuah hubungan, maka keterbukaan diri akan semakin sering dan mendalam.

Keterbukaan diri yaitu saling memberikan data biografis, gagasan-gagasan pribadi, dan perasaan-perasaan yang tidak diketahui oleh orang lain serta adanya umpan balik yang menjadi respon baik dalam verbal maupun nonverbal kepada orang lain di dalam suatu hubungan (Gusmawati, Taufik, & Ifdil, 2016: 92).

Keterbukaan diri ini bisa terjadi maka komunikasi harus melibatkan sedikitnya dua orang. Keterbukaan diri ini tidak bisa intrapribadi namun harus ada kaitannya dengan orang lain. Komunikasi adalah mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan dan kadang memiliki gangguan yang terjadi dalam suatu konteks tertentu, serta memiliki umpan balik.

Dalam hal ini, pasangan usia muda akan terlibat dalam tingkat tertentu dalam melakukan keterbukaan diri satu sama lain dan juga memberikan sejumlah umpan balik terhadap satu sama lain. Keterbukaan diri ini merupakan upaya kedua belah pihak agar mampu mengungkapkan perasaan pribadinya terhadap satu sama lain. Misalnya, hubungan akrab tidak akan terjalin, jika masing-masing individu hanya mendiskusikan hal-hal yang abstrak saja (Budyatna & Ganiem, 2011: 38).

Dengan demikian, keterbukaan diri menandai kedekatan atau keintiman hubungan yang ada. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Altman & Taylor (1987, dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012: 50) berdasarkan *Social Penetration Theory* bahwa bila sebuah hubungan berkembang ke tingkat yang lebih akrab, maka keterbukaan diri baik yang bersifat keluasaan maupun kedalamannya akan meningkat dan peningkatan ini akan dirasakan oleh individu yang bersangkutan secara nyaman.

Untuk mendapatkan hubungan yang akrab perlu adanya keterbukaan diri. Kedekatan atau *intimacy* yaitu berupa sejauh mana informasi itu mencerminkan individu secara personal dan mewakili perasaan yang dialami individu (Fisher, 2009: 262).

Kedekatan atau *intimacy* merupakan komponen penting dalam pernikahan. Karena, kedekatan atau *intimacy* akan membuat ikatan yang lebih mendalam bagi pasangan suami istri dan mempererat hubungan yang telah terjalin. Kedekatan atau *intimacy* merupakan bagian yang mendorong

individu untuk lebih akrab, saling menghargai dan percaya serta adanya kedekatan emosional dengan pasangan (Papalia, 2009: 182).

Kedekatan atau *intimacy* adalah kemampuan untuk berbaur dengan orang lain tanpa ada rasa takut dan dapat dicapai jika sudah membentuk ego yang stabil serta memiliki rasa percaya dengan orang lain. Hal ini melibatkan pengorbanan, kompromi, dan komitmen pada hubungan yang telah dibina (Feist & Feist, 2014:307).

Untuk memperoleh kebahagiaan dalam perkawinan, Hurlock (1980: 299) mengemukakan pasangan suami istri akan memperoleh kebahagiaan bersama dan memperoleh kepuasan dengan adanya cinta yang mantap satu sama lainnya. Peran suami istri dalam menjalani kehidupan perkawinan dipengaruhi oleh hubungan interpersonal yang dilakukan.

Dalam melakukan keterbukaan diri, individu menerapkan norma timbal balik, yakni bahwa bila seseorang mengungkapkan informasi verbal yang akrab, maka individu lainnya membalasnya dengan informasi verbal yang akrab pula. Hal ini juga diperkuat jika, hubungan antarpribadi yang sehat antara pasangan ditandai oleh keseimbangan keterbukaan diri yaitu saling memberikan data biografis, gagasan pribadi, dan perasaan-perasaan yang tidak diketahui oleh orang lain serta adanya umpan balik berupa verbal dan respons fisik kepada orang lain (Liliweri, 2015: 18).

Dalam kehidupan, Perempuan lebih banyak memiliki teman akrab dan persahabatan serta lebih banyak melakukan keterbukaan diri dan

saling memberi dukungan satu sama lain. Perempuan cenderung lebih suka mendengarkan dan lebih bersikap bersimpati. Perempuan lebih terbuka dalam mengungkapkan dan berbagi pengalaman, pikiran, dan perasaan. Sedangkan laki-laki, lebih menjaga jarak dalam membagi informasi. Laki-laki cenderung kurang terbuka (Santrock, 2011:47).

Keterbukaan diri berkaitan dengan kedekatan terhadap hubungan yang terjalin. Perempuan lebih cenderung melakukan keterbukaan diri dengan membahas topik atau tanggapan tentang orang lain, sedangkan laki-laki cenderung membicarakan hal-hal yang tidak bersifat pribadi. Cara komunikasi yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki berbeda. Dalam sebuah hubungan, cenderung perempuan yang lebih banyak melakukan keterbukaan diri dibandingkan laki-laki (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012:51). Penyesuaian yang kurang baik menyebabkan terjadinya kesulitan dalam menjalani pernikahan hal ini seperti, perbedaan pola kepribadian, kebiasaan, latar belakang keluarga, adat istiadat (Taufik, Erlamsyah, & Khadijah, 2018).

Dari kenyataan di lapangan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 Desember 2018 dan 12 Januari 2019 yang dilaksanakan di Simpang Tiga Rawang Kecamatan Hampan Rawang dengan DS, JW, WP, dan DH yang merupakan pasangan yang telah menikah diketahui adanya perselisihan atau pertengkaran yang terjadi antar pasangan sehingga menimbulkan ekspresi dan tindakan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, adanya konflik

yang terjadi karena tidak adanya komitmen dalam penyelesaian masalah atau pertengkaran, komunikasi satu arah yang terjadi antara pasangan suami istri, topik bahasan yang tidak tepat dengan situasi dan kondisi pasangan sehingga menimbulkan kesalahpahaman, emosi dan perdebatan, serta adanya ketidakmampuan menerima masukan dari suami atau istri sehingga terjadinya salah penerimaan komunikasi dalam memberikan informasi.

Dalam penelitian Rini & Retnaningsih (2008), terdapat kontribusi keterbukaan diri secara signifikan terhadap kepuasan perkawinan pria pada periode masa dewasa awal yaitu sebesar 56,9% dan hal lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan sebesar 43,1% berupa kehidupan sosial, seks, tempat tinggal dan penghasilan.

Penelitian Wardhani (2012), mengungkapkan hubungan antara *self disclosure* dengan kepuasan perkawinan pada istri di usia awal perkawinan serta ingin mengetahui pengaruh *self disclosure* suami melalui persepsi istri terhadap *self disclosure* suami. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 67 orang yaitu subjek yang memiliki usia 18-35 tahun dengan usia perkawinan 5 tahun pertama. Sedangkan subjek yang digunakan dalam melakukan survey awal berjumlah 50. Dari hasil penelitian ini berarti bahwa *self disclosure* istri dan persepsi istri terhadap *self disclosure* suami tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Hal tersebut menandakan istri lebih merasakan kepuasan perkawinan ketika ia merasa suami memiliki keterbukaan terhadap dirinya.

Sedangkan dari penelitian Suryani & Nurwidawati (2016) terungkap, terdapat hubungan *self disclosure* dengan *trust* pada pasangan usia muda yang menikah dan menjalin hubungan jarak jauh. Hal ini juga diperkuat bahwa keterbukaan diri akan mempengaruhi komunikasi, harapan dan akhirnya berakibat pada hubungan interpersonal serta membuat seseorang berkeinginan untuk berkomunikasi dan berbagi informasi yang akhirnya memunculkan suatu kepercayaan.

Selain itu, diketahui masih ada pasangan dengan keterbukaan diri rendah. Penelitian dari Rahmawati (2012) mengungkapkan terdapat hubungan yang signifikan antara keterbukaan diri istri dengan kemampuan mengelola konflik. Hasil penelitiannya sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Kemampuan pengelolaan konflik ini dilihat dari kemampuan komunikasi istri dalam melakukan keterbukaan diri dengan pasangannya.

Penelitian dari Novitasari (2015) mengenai keterbukaan pada pasangan *arranged married* mengenai dimensi *passion* dalam *committed romantic relationships* memaparkan dalam perkawinan yang dijodohkan, untuk melakukan keterbukaan diri tidak semudah pada pasangan yang menikah karena didasari oleh rasa cinta, karena hal ini dipengaruhi oleh berbagai hal yang menunjukkan keberagaman seperti kondisi sosial, budaya, dan rentang waktu yang digunakan dalam masa pengenalan hingga menuju ke pernikahan, sehingga setiap pasangan yang ditemui dalam melakukan penelitian memiliki perbedaan dalam melakukan keterbukaan

diri. Jika tidak ada *self disclosure* maka tidak terjadinya penerimaan diri dengan baik antar individu.

Dari penelitian Rini (2009, No.2) mengenai hubungan antara keterbukaan diri dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah terungkap bahwa terdapat hasil yang berbeda, pada istri dengan sumbangan efektif 23% sementara pada suami pada taraf 7,1 %. Hal ini mengindikasikan bahwa istri lebih terbuka dan sangat mempengaruhi kemampuan menyesuaikan diri dalam perkawinan sedangkan pada suami terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri dan penyesuaian diri dalam perkawinan.

Penelitian Eliyani (2013) mengenai Keterbukaan komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang berjauhan tempat tinggal bahwa hasil penelitiannya memaparkan jarak tidak mempengaruhi keterbukaan komunikasi pasangan tersebut, pasangan yang menjadi subjek penelitian memiliki cara yang berbeda untuk menjaga komunikasi, dan istri lebih banyak melakukan keterbukaan diri.

Dalam penelitian Haryanti (2015) terungkap terdapat hubungan yang signifikan antara keintiman dengan komitmen pernikahan. Keintiman memberi sumbangan sebesar 38,1% untuk bertahanannya pernikahan sedangkan sisanya 67,9% persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Sejalan dengan itu, dalam penelitian Aiyuda (2017) terungkap keintiman secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap pemaafan

yaitu melalui kepercayaan. Keintiman ini terdiri dari emosional, sosial, intelektual dan hiburan.

Dalam penelitian Safitri (2017) Keintiman pasangan yang berumur 21-30 tahun berupa kedekatan emosional terhadap pasangan, berbagi pengalaman dengan pasangan dan keterbukaan diri dengan pasangan. Hal ini diperoleh dengan sering bertukar kabar dengan pasangan karena terpisah oleh jarak dengan menggunakan Video Chat.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin melihat bagaimana *Hubungan Intimacy dengan Keterbukaan Diri Pasangan Usia Muda yang telah Menikah*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah yaitu:

1. Adanya pasangan usia muda yang telah menikah mengalami perselisihan dan pertengkaran yang sering terjadi.
2. Adanya konflik dalam rumah tangga yang berawal dari pertengkaran dan perdebatan sehingga tidak adanya komitmen dalam penyelesaian konflik yang terjadi.
3. Adanya pasangan yang tidak memiliki kepuasan perkawinan karena tidak terjadinya keterbukaan diri suami kepada istri.
4. Adanya komunikasi satu arah yang terjadi antara pasangan suami istri ketika menghabiskan waktu bersama

5. Adanya topik bahasan dengan pasangan tidak tepat sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan respon yang terjadi juga buruk karena terbawa emosi misalnya membahas keuangan, pekerjaan di kantor, mengungkit masa lalu pasangan.
6. Ketidakmampuan suami atau istri menerima masukan dari pasangannya misalnya dari cara berpakaian atau berdandan, pemilihan pendidikan untuk anak.
7. Adanya pasangan yang belum memperoleh kedekatan emosional dengan suami atau istrinya.
8. Adanya pasangan yang belum berkomitmen dengan pasangannya sehingga kurang intim dengan pasangan

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini dibatasi pada jenis kelamin terdiri dari:

1. Kedekatan atau *intimacy* pasangan usia muda yang telah menikah.
2. Keterbukaan diri pasangan usia muda yang telah menikah.
3. Hubungan antara kedekatan atau *intimacy* dengan keterbukaan diri pasangan usia muda yang telah menikah.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana hubungan antara kedekatan atau *intimacy* dengan keterbukaan diri pasangan usia muda yang telah menikah?”.

E. Asumsi Penelitian

Adapun asumsi atau anggapan dasar mengenai penelitian ini adalah:

1. Setiap pasangan usia muda memiliki dan menampilkan keterbukaan diri mereka dengan cara yang berbeda-beda.
2. Keterbukaan diri pasangan usia muda dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelaminnya.
3. Keterbukaan diri sangat mempengaruhi kehidupan perkawinan seperti kehidupan sosial, seks, penghasilan.
4. Keterbukaan diri akan semakin baik jika terjalinnya kedekatan atau *intimacy* antar individu.
5. *Intimacy* mempengaruhi kebahagiaan yang akan diperoleh dalam perkawinan.

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah dan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana kedekatan atau *intimacy* pasangan suami isteri usia muda yang telah menikah?
2. Bagaimana keterbukaan diri pasangan suami isteri usia muda yang telah menikah?
3. Apakah terdapat hubungan antara kedekatan atau *intimacy* dengan keterbukaan diri pasangan suami isteri usia muda yang telah menikah?

G. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kedekatan atau *intimacy* pasangan suami isteri usia muda yang telah menikah.
2. Mendeskripsikan keterbukaan diri pasangan suami isteri usia muda yang telah menikah.
3. Mengetahui terkait hubungan antara kedekatan atau *intimacy* dengan keterbukaan diri pasangan suami isteri usia muda yang telah menikah.

H. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan penelitian yang berkaitan dengan *intimacy* dan keterbukaan diri dan dapat dijadikan sumber informasi dalam penerapan kajian bimbingan dan konseling di dalam konseling keluarga.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi konselor, sebagai dasar dalam menyusun program BK, memberikan layanan BK, yang terkait dengan pelayanan terhadap pasangan usia muda yang telah menikah.
- b. Bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai bahan pengembangan dalam melaksanakan penelitian secara umum, secara khusus yang terkait dengan *intimacy* dan keterbukaan diri.